

SAJAK-SAJAK REALISME SOSIALIS LEKRA: KAJIAN TEMATIK

Suyono Suyatno¹

ABSTRACT

Lekra poems basically reflects the aesthetics of socialist realism which is adopted by the Lekra in the art and literature, including also in poetry. The aesthetics of socialist realism seems to be built from the oppositions between capitalist/imperialist—socialist, bourgeois—the proletariat with the partisanship on the part of the latter. To realize the partisanship that belong to the ideology of Marxism and socialism, Lekra also utilizing statements which are hyperbolic. Thus, the actual poems of Lekra identical with the mouthpiece of the communist party who spread propaganda.

Key Words: Lekra poems, socialist realism, the party propaganda

ABSTRAK

Puisi Lekra pada hakikatnya merefleksikan estetika realisme sosialis yang diadopsi Lekra dalam berkesenian. Estetika realisme sosialis muncul berdasarkan oposisi kapitalis/imperialis—sosialis, borjuis—proletar dengan keberpihakan pada pihak tersebut terakhir. Untuk merealisasikan ideologi Marxisme dan sosialisme, karya-karya Lekra memanfaatkan pernyataan yang bersifat hiperbolis. Oleh karena itu, puisi Lekra identik dengan corong partai komunis yang mempropagandakan ideologi partai.

Kata Kunci: puisi Lekra, realisme sosialis, propaganda partai

PENGANTAR

Istilah *realisme sosialis* pertama kali muncul di Uni Soviet pada sekitar awal abad dua puluh dengan pelopornya Maxim Gorki. Selepas dari penjara (karena menentang pemerintah dalam peristiwa "Minggu Berdarah" 22 Januari 1905), Maxim Gorki menjadi salah seorang pengelola penerbitan koran *Bolsjewik* (Hidup Baru) yang langsung berada di bawah kendali Lenin. Di masa itulah Lenin melihat pentingnya kekuatan kultural, terutama sastra, dalam perjuangan menegakkan sosialisme. Pada saat itu pula Lenin merumuskan hubungan antara sastra dan politik:

"Kegiatan sastra harus jadi bagian daripada kepentingan umum kaum proletariat, menjadi roda dan sekrup kesatuan besar mekanisme sosial-demokratik, yang digerakkan oleh seluruh barisan depan kelas pekerja yang mempunyai kesadaran politik. Kegiatan sastra harus menjadi unsur daripada garapan partai gabungan sosial-demokratik yang terorganisasi dan terencana." (Toer, 2003:16-17)

Realisme sosialis dapat dikatakan merupakan praktik sosialisme dalam bidang sastra. Dapat pula dikatakan realisme sosialis merupakan satu upaya di bidang sastra untuk memenangkan sosialisme sehingga memiliki corak politik yang lebih tegas dan militan. Metode realisme sosialis merupakan bagian integral mesin perjuangan sosialisme dalam melawan imperialisme-kolonialisme, dan penindasan atas rakyat pekerja, yaitu buruh dan tani.

¹ Staf Peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Maxim Gorki sebagai bapak realisme sosialis memberikan definisi realisme sosialis demikian:

".... realisme dapat memenuhi tugasnya yang teramat berat bila di dalam proses pembentukan kepribadian menuju sosialisme dari individualisme liar, realisme itu tidak hanya melukiskan manusia sebagaimana keadaan yang sebenarnya, tetapi juga bagaimana keadaan yang seharusnya dan bagaimana pula keadaan di hari esok." (Hardjana [Dinuth, 1997:303])

Realisme sosialis ditetapkan sebagai formulasi estetika Marxisme-Leninisme yang harus berlaku untuk sastra, seni, dan budaya di Rusia dan negara-negara komunis lain. Dalam Kongres Pengarang Rusia tahun 1934 dihasilkan rumusan resmi tentang realisme sosialis (yang memperjelas definisi sebelumnya yang diberikan oleh Maxim Gorki):

"Realisme sosialis adalah metode dasar sastra dan kritik sastra Rusia yang menuntut agar para pengarang memberikan penyajian yang setia, penuh kebenaran dan konkret berdasarkan sejarah, tentang kenyataan dalam perkembangannya yang revolusioner. Realisme sosialis harus menggabungkan kesetiaan yang penuh kebenaran dan sifat konkret berdasarkan sejarah dalam penyajian artistik itu dengan tugas memberikan pendidikan ideologi dan latihan bagi para buruh dalam semangat sosialisme." (Hardjana [Dinuth, 1997:303])

Di Indonesia metode realisme sosialis direalisasikan oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berdiri pada akhir tahun 1950, dengan pendirinya D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta dan Nyoto (Foulcher, 1986). Sebagai organisasi kebudayaan Lekra berinduk pada PKI (Partai Komunis Indonesia). Sebagai partai yang berkiblat pada komunisme dan Marxisme, PKI dan organ-organ yang bernaung di bawahnya mengangkat isu pertentangan kelas (antara kelas proletar dan borjuis) sebagai tema sentral perjuangan ideologis. Klara Akustia dalam tulisannya "Kepada Seniman Universal" menegaskan bahwa

“perkembangan kesusastraan adalah pertarungan kelas-kelas yang bertentangan kepentingannya di lapangan kesusastraan; yang satu mempertahankan kekolotan, yang lain mengusahakan kemajuan. Semakin dijauhkan kesusastraan dari masyarakat, semakin kuat kelas yang tak menginginkan adanya perubahan susunan masyarakat dan semakin lemah kelas yang menginginkan terwujudnya masyarakat baru.” (Foulcher, 1986)

Karena itu, dapat dikatakan Lekra terutama bertumpu dan berbasis pada kaum buruh dan tani, yang dalam pengertian ini adalah kelas pekerja sekaligus kaum proletar, yang dalam logika Marxisme merupakan kelas tertindas (oleh imperialisme dan kaum borjuis) sehingga perlu dibebaskan.

Berikut adalah sajak-sajak yang menampilkan corak realisme sosialis yang ditulis oleh beberapa penyair Lekra. Sajak-sajak yang ditulis oleh penyair-penyair Lekra tersebut memperlihatkan kemiripan satu sama lain karena mengusung slogan partai komunis (PKI), seperti internasionalisme (yang oleh kaum komunis dimaknai sebagai persamaan nasib kaum tertindas seluruh dunia), perjuangan kaum proletar (terutama buruh dan tani), dan seterusnya. Untuk memudahkan pendeskripsian, pembicaraan berikut mencoba mengikuti pola-pola gagasan

utama yang muncul dalam sajak-sajak Lekra.

RAKYAT PROLETAR: BURUH, TANI, NELAYAN

Dalam sajak-sajak penyair Lekra rakyat adalah kaum tertindas yang suatu saat akan terbebaskan oleh kebangkitan dan kemenangan komunisme, sebagaimana dinyatakan Sobron Aidit (1959:4-5) dalam sajaknya "Kami Rakyat":

....
kini berjuta kawan hina dan lapar
tidak berbaju celana pun bertambal
janganlah sebut rumah--, tapi insaf dan sadar
dalam satu hati besar kami berkumpul.

....
Akan tiba waktunya
bendera merah megah
tanda darah, terpancang di tiap rumah
keluarga kami orang hina dan lapar.

Dalam sajak "Kami Rakyat" Sobron Aidit itu terbaca gagasan internasionalisme--yang mempersatukan kaum miskin dan tertindas seluruh dunia--sehingga si aku lirik akhirnya tidak lagi merasa sendiri dalam kemiskinan dan kepapaannya karena 'kini berjuta kawan hina dan lapar/.../dalam satu hati besar kami berkumpul'. Bait pertama dan kedua menggambarkan aku lirik yang sendiri dan seolah-olah terisolasi dalam kemiskinan dan kelaparan, sementara larik pertama bait ketiga menyatakan 'kini berjuta kawan hina dan lapar/...'. Dengan demikian, kesendirian itu telah menjadi masa lalu karena kini kelaparan dan kemiskinan itu telah ditanggung bersama dalam suatu solidaritas sosial melalui semangat internasionalisme yang berlandaskan ideologi Marxisme. Ideologi Marxisme yang akan menyatukan rakyat tertindas itu, sebagaimana dinyatakan di bait terakhir: bendera merah terpancang di tiap rumah keluarga orang hina dan lapar. Menjelang bait terakhir, di bait keempat dan kelima digambarkan bahwa orang-orang miskin yang dipersatukan oleh ikatan nasib yang sama dan kehendak yang sama kelak akan menjadi suatu gerakan yang memiliki kekuatan ('Bukan pula tidak bisa dan tidak kuasa').

Nada heroik pada bait terakhir ('Akan tiba waktunya/bendera merah megah/tanda darah, terpancang di tiap rumah/...') tidak lepas dari doktrin realisme sosialis yang mengajarkan bahwa tugas sastrawan adalah mendidik kaum pekerja dalam semangat sosialisme; sastra harus tendensius, berorientasi ke partai, optimistik, dan heroik (Eagleton, 2002:36).

Klara Akustia lewat kumpulan sajaknya *Rangsang Detik* lebih bersemangat mengangkat slogan internasionalisme itu dalam sejumlah sajaknya. Dalam sajak "Praha" penyair menghadirkan kontras warna untuk menyanjung dan menunjukkan keberpihakan pada sosialisme. Sosialisme dilukiskan sebagai caya pagi yang berwarna putih bagai derai salju dan merah bagai deras darah dalam dada, sementara Nazisme digambarkan sebagai sesuatu yang hitam. Sementara itu, dalam sajak Klara Akustia "Kita Satu" internasionalisme dihadirkan melalui nama-nama kota (Berlin dan Peking) yang sesungguhnya merupakan penanda poros acuan ideologis komunisme. Dalam sajak ini juga dikemukakan bahwa kesamaan nasib sebagai kelas proletar telah menyatukan mereka yang seideologi itu dalam suatu dunia baru yang terbebas

dari sekat perbedaan warna kulit, sebagaimana dinyatakan dalam dua bait terakhir.

Sajak-sajak Lekra dapat dikatakan menunjukkan keberpihakan kepada kaum buruh dan tani, yang merupakan basis perjuangan kaum Marxis. Hal itu tidak terlepas dari doktrin ideologi Marxisme yang berjuang untuk kaum proletar (Eagleton, 2002:5). Para penyair Lekra dengan bergairah memompakan semangat kepada kaum buruh dan tani dalam sajak-sajak mereka, atau mengangkat "kisah-kisah sukses" perjuangan kaum buruh dan tani, seperti yang antara lain terbaca dalam sajak Hr. Bandaharo "Baku". Sajak "Baku" (sebuah nama kota di tepi Laut Kaspia) Hr. Bandaharo memperlihatkan penentangannya terhadap konsep estetika, menurut istilah Pramoedya Ananta Toer (2003:146), sastra borjuis yang dekaden. Estetika dalam paham realisme sosialis adalah mewujudkan masyarakat tanpa penindasan, tanpa penghisapan, tanpa kelas (Toer, 2003: 156). Dengan demikian, keindahan dan perasaan romantik merupakan "tetek bengkek" yang tidak perlu dalam konsep estetika realisme sosialis: '...//Tak ada rayuan kicauan burung/atau senandung nelayan/....//..../ Tapi ini bukan waktu berdendang/menghabiskan napas dalam cumbu/....', apalagi dalam paham realisme sosialis puisi cuma merupakan alat perjuangan untuk menegakkan sosialisme, sebagaimana dikemukakan Eagleton (2002:37). Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan Ho Chi Minh dalam pidatonya tentang pengarang-pengarang Tiongkok, "Orang bilang, di Tiongkok sana, mula-mula jadilah seorang komunis, baru kemudian jadi pengarang." (Toer, 2003:94)

Untuk memperlihatkan bahwa dalam "semangat" realisme sosialis perasaan romantik merupakan sesuatu yang tidak perlu, dalam sajak Hr. Bandaharo "Baku" penyair menghadirkan kontras antara alam dan suasana latar industri. Pada bait pertama, misalnya, angin subuh yang mengembus deras dan dingin dari Laut Kaspia seolah tak berarti dibandingkan dengan berjuta lampu yang menyaksikan kota Baku yang menggeliat bangun. Di bait selanjutnya pun dilukiskan Baku sebagai kota buruh dan kota minyak dengan 'kerja menanti/mesin menanti/diiringi nyanyian kerja'. Dengan demikian, etos kerja (untuk para buruh) dihadirkan sekaligus dipompakan dalam sajak Hr. Bandaharo ini. Bait ketiga dan keempat pun masih mengesampingkan perasaan romantik itu ('Tak ada rayuan kicauan burung/atau senandung nelayan'), dan lebih menyorot pada etos kerja para buruh pabrik ('Suling pabrik/Suling pabrik mendengking/dan mesin menderuderu'). Bahkan, di bait keempat rasa cinta seolah tak berarti dan dikalahkan oleh semangat kerja ('Sal merah Djamil melambai/di leher yang jenjang seperti dituang/lirikan mata menikam dan senyum sekilas/Tapi ini bukan waktu berdendang/menghabiskan napas dalam cumbu/Laut Kaspia menanti/pompaminyak menanti'). Hal itu tidak terlepas dari doktrin realisme sosialis yang menegaskan bahwa sastra harus tendensius, berorientasi ke partai, optimistik, dan heroik (Eagleton, 2002:36), sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Sitor Situmorang, yang pernah menjabat sebagai ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (organ kebudayaan Partai Nasional Indonesia) dan yang pada akhirnya lebih condong ke kiri, pernah menyatakan bahwa "di masa ini orang takkan membiarkan timbulnya sastra iseng" sehingga dikomentari Pramoedya Ananta Toer (2003:145) sebagai pertanda baik karena Sitor telah melihat kekurangan-kekurangannya sendiri selama ini. Sebelum menerbitkan sajak-sajaknya dalam kumpulan *Zaman Baru*, yang berisi "kisah sukses" sosialisme di Tiongkok dan ditulis setelah Sitor berkunjung ke Tiongkok atas undangan Himpunan Pengarang Tiongkok, Sitor menulis sajak-sajak yang bercorak simbolik--yang menurut Lekra merupakan sastra borjuis yang dekaden--dalam kumpulan *Surat Kertas Hijau, Dalam Sajak, Wajah Tak Bernama*.

Sajak-sajak Sitor dalam *Zaman Baru* juga banyak mengangkat kisah-kisah tentang buruh dan tani yang "sukses" dalam sistem kehidupan sosialisme Marxisme, sebagaimana terbaca pada bait pertama sajak Sitor Situmorang "Surat dari Tiongkok untuk Retni": alam ditampilkan

sebagai latar kerja yang membayangkan situasi yang produktif. Bait selanjutnya menggambarkan alam sebagai sesuatu yang membawa bencana (angin tandus, banjir, debu kemarau). Di bait terakhir dinyatakan 'Inilah kisah Long March rakyat Tiongkok,/kisah rakyat tertindas, lalu bangkit!/"Warna merah jadi dalil hidup di atas Mati!'" Dengan demikian, sajak "Surat dari Tiongkok untuk Retni" ini dapat dikatakan menggambarkan kebangkitan dan kemenangan kaum komunis, yang dikisahkan berhasil mengatasi tantangan alam yang dahsyat: mengolah alam yang semula mendatangkan bencana menjadi sesuatu yang produktif.

Larik pertama bait pertama sajak "Lagulagu Tiongkok Baru" memaparkan kota-kota di Tiongkok yang dapat dipandang sebagai kota-kota yang telah tumbuh sebagai kota industri: Wuhan, Peking, dan Shanghai. Pada larik-larik berikutnya dikontraskan antara latar alam dan industri untuk menguatkan efek pengedepanan keberhasilan Sosialisme: 'Sepanjang kakilangit,/asap mengepul dari beribu cerobong/Sosialisme,/tanda abad ke-20 telah di sini.', yang berkoherensi dengan larik-larik 'Yang sedang dibangun di sini/adalah abad manusia,/abad listrik dan angkasa,/yang diramalkan perjuangan Marxisme.'

Sajak-sajak Sitor yang terhimpun dalam *Zaman Baru* tidak hanya mengangkat dunia kehidupan buruh dan tani, bahkan beberapa metafor dalam sajak-sajaknya pun berangkat dari dunia lingkungan buruh dan tani, seperti 'berbedak debu batuarang Zaman Baru' ("Surat dari Tiongkok untuk Retni"), 'asap mengepul dari beribu cerobong/Sosialisme' ("Lagulagu Tiongkok Baru").

PROLETAR - BORJUIS, SOSIALISME - IMPERIALISME

Sebagaimana telah dikemukakan di bagian awal, isu pertentangan kelas (antara kelas proletar dan borjuis) merupakan tema sentral perjuangan ideologis bagi PKI dan organ-organ yang bernaung di bawahnya, termasuk Lekra. Dalam sajak-sajak Lekra kelas proletar identik dengan rakyat tertindas, sementara kelas borjuis adalah kaum imperialis dan kapitalis, sebagaimana terbaca dalam sajak Sitor Situmorang "Shanghai". Dalam bait terakhir sajak tersebut Kimiko yang seorang pelacur digambarkan hidup dalam dunia imperialisme, dan dia hanya menjadi sekadar objek seksual. Kimiko dan perempuan-perempuan lain yang senasib dengan Kimiko juga digambarkan mengalami dehumanisasi: 'hidup dan beranak di ganggang kecil Tokyo,/di Yoshiwara dan dalam sangkarsangkar indah Hongkong,' Jadi, di pusat-pusat imperialisme yang merupakan kota-kota metropolis Kimiko dan perempuan lain yang senasib hanya mengalami eksploitasi seksual atau eksploitasi atas organ reproduksi mereka. Harkat dan martabat mereka sebagai perempuan direndahkan.

Di larik-larik selanjutnya, penyair melontarkan pengandaian: seandainya Kimiko tidak hidup dalam masyarakat yang imperialistis dan kapitalistis tetapi hidup dalam masyarakat komunis dengan sistem komuninya, maka ia akan menjadi pekerja pemilik dalam suatu komune produksi ('Andai kamu di Shanghai di hari pembebasannya,/kukira kamu akan jadi kondektur trem,/milikmu sendiri tapi, seperti tepian Yangtze,/seperti bumi, rumput dan langitnya Tiongkok kini-'). Jadi, dalam sajak Sitor Situmorang "Shanghai" imperialisme dibayangkan hanya mengeksploitasi manusia (termasuk secara seksual), sementara sosialisme dan komunisme dibayangkan memberikan keadilan yang merata (yang dalam jargon komunis disebut-sebut sebagai "sama rasa sama rata") sehingga seandainya Kimiko di Shanghai menjadi kondektur trem, ia tidak sekadar menjadi kondektur namun juga ikut memiliki trem tersebut lewat sistem komune.

Kecenderungan oposisionalisi proletar – borjuis dan sosialisme – imperialisme/kapitalisme, sebagaimana terbaca pada sajak Sitor Situmorang di atas, terkait

dengan konsep perjuangan ideologi Marxis yang memandang kaum proletar sebagai korban kapitalisme dan imperialisme. Di mata Marxis kaum proletar adalah mereka yang kalah dan tertindas dalam proses produksi dan ekonomi sehingga harus dibebaskan (Eagleton, 2002: 5).

Dalam salah satu sajak Klara Akustia (1957: 9) "Ah, Lidah Tuan!" juga tergambar pertentangan antara kelas proletar dan kelas borjuis, yang dalam sajak ini merepresentasikan hegemoni dan dominasi kaum kapitalis:

Atas nama Tuhan berkata Tuan:
keadilan itu satu dan sama bagi semua
tapi mengapa pula distribusinya di kelas-kelas?

Tuan yang tidak botak atau tbc karena nasi sepiring
mengapa penggunaan terus kuasa Tuan
untuk merampas nasi kami?
jutaan kami lebih dari botak dan tbc
dan Tuan makin gendut, kami makin kurus.

....

Pada larik pertama bait pertama sajak Klara Akustia "Ah, Lidah Tuan!" penyair "mempermainkan" kata 'Tuhan' dan 'Tuan', yang secara fonetis hampir mirip. Pada bait pertama ini 'Tuan' sebagai representasi kaum kapitalis digambarkan dengan mengatasnamakan Tuhan justru menghadirkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Pada bait-bait selanjutnya penyair menghadirkan relasi oposisional 'Tuan' sebagai representasi kaum kapitalis dan 'kami' sebagai representasi kaum proletar. 'Tuan' digambarkan tidak botak, tidak tbc, makin gendut, mengecap vitamin dan nikmat musik, sementara 'kami' botak dan tbc, dan makin kurus. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan pengontraskan situasi sosial sajak "Ah, Lidah Tuan!" Klara Akustia mempersoalkan ketimpangan distribusi pendapatan sehingga mereka yang terkelompok sebagai kelas borjuis makin kaya, sementara kelas proletar makin sengsara saja ('.... Tuan makin gendut, kami makin kurus.').

Selain pertentangan kelas antara proletar--borjuis, sajak-sajak Lekra juga menampilkan pertentangan ideologis antara sosialisme/komunisme--kapitalisme/imperialisme. Dalam kumpulan sajak *Bukit 1211* (Bagian Penerbitan LEKRA, 1959) yang merupakan antologi kolaborasi Rumambi, Sudisman, dan F.D. Risakotta--yang menghimpun sajak-sajak yang ditulis setelah ketiga orang itu berkunjung ke Republik Demokratik Rakyat Korea--terbaca keberpihakan pada Republik Demokratik Rakyat Korea (Korea Utara) yang berideologikan Marxis dalam Perang Korea tahun 1950-an melawan Korea Selatan yang dibantu Amerika Serikat yang dicap sebagai imperialis, sebagaimana terbaca dalam sajak F.D. Risakotta "Karang Berdarah":

di sini dia dibunuh
ketika masih sangat muda
tak seorang jua mengenal namanya
tapi semua tahu perjuangannya

di sini dia dikebumikan

tapi matanya tetap terbuka
dan hatinya bertanya di kematiannya
bilakah bunga sosialisme merekah di bumi tanah airku

....

(*Bukit 1211*: hal. 13)

Pada sajak F.D. Risakotta "Karang Berdarah" itu propaganda dan sekaligus keberpihakan pada ideologi sosialisme itu dibangun melalui pernyataan-pernyataan yang bersifat hiperbolis dan pertanyaan retorik, seperti 'tak seorang jua mengenal namanya/tapi semua tahu perjuangannya', 'dia dikebumikan/tapi matanya tetap terbuka/dan hatinya bertanya di kematiannya/bilakah bunga sosialisme merekah', 'di sini dia dibunuh/.../tapi matanya masih terbeliak/karena ia tahu bahwa bunga sosialisme mekar di pagi cerah'. Dalam pernyataan-pernyataan tersebut, karena semangat propaganda yang demikian kuat, seakan-akan hanya bermuatan suatu *nonsense*, suatu omong kosong belaka: beberapa pernyataan seperti meniadakan pernyataan sebelumnya atau (paling tidak) bertentangan dengan pernyataan sebelumnya. Akan tetapi, tampaknya ada yang ingin dicapai oleh penyair dengan teknik yang seperti itu, yakni memfokuskan sajak ini pada ideologi sosialisme. Dengan demikian, orang atau siapapun yang menjadi bagian dari ideologi itu tidaklah begitu penting, yang lebih utama dan paling utama adalah ideologi dan perjuangan sosialisme itu sendiri sehingga 'tak seorang jua mengenal namanya/tapi semua tahu perjuangannya', 'dia dikebumikan/tapi matanya tetap terbuka/dan hatinya bertanya di kematiannya/bilakah bunga sosialisme merekah di bumi tanah airku', 'di sini dia dibunuh/.../tapi matanya masih terbeliak/karena ia tahu bahwa bunga sosialisme mekar di pagi cerah'. Dengan kata lain, kurang lebih demikian: manusia pendukung suatu ideologi bisa dan boleh mati, namun ideologi itu sendiri (sebagaimana terbaca dalam sajak F.D. Risakotta ini) diharapkan tetap hidup dan berjaya.

Sementara itu, sajak Klara Akustia "Anti Perang" mengumandangkan perlawanan terhadap imperialisme. Sajak "Anti Perang" itu memperlihatkan sikap yang kontradiktif: di satu sisi menyatakan cinta damai dan antiperang, namun di sisi lain menggelorakan perlawanan terhadap penindasan dan imperialisme ('Hari ini kita memilih/sikap tegas anti perang dan memihak/cintahidup, kebebasan dan perdamaian/dan kita jantankan pendirian ini/ke dalam langkah bergerak melawan penindasan.//Dan bersama lambaian padi mengemas di sawahladang/derum pabrik gempita bagai genderang/rakyat berseru: anti-imperialis anti perang!'). Dalam sajak Klara Akustia ini kaum imperialis diposisikan sebagai kaum penindas dan perampas hak hidup kaum proletar, yang dalam sajak-sajak Lekra identik dengan kaum buruh dan tani, sehingga di bait terakhir dikumandangkan propaganda kebangkitan kaum buruh dan tani melalui larik-larik 'Dan bersama lambaian padi mengemas di sawahladang/derum pabrik gempita bagai genderang/rakyat berseru: anti-imperialis anti perang!'), yang dengan jelas membayangkan lingkungan dunia buruh tani.

Dalam sajak Agam Wispi "Kisah Tukang Obat Kebudayaan" serangan ditujukan kepada seniman yang berseberangan ideologi dengan Lekra. Sajak "Kisah Tukang Obat Kebudayaan" memparodikan sastrawan penandatangan Manikebu, yang diibaratkan sebagai tukang obat yang menjajakan produk budaya asing, yang tidak berpijak di bumi sendiri dan seperti berada di awang-awang, melupakan rakyat, dan hanya asyik dengan diri sendiri. Karena sajak "Kisah Tukang Obat Kebudayaan" merupakan sajak parodi yang memperolokkan sastrawan penandatangan Manikebu, yang oleh Lekra dicap sebagai sastrawan borjuis yang asyik dengan diri sendiri dan tersisih dari kehidupan rakyat, maka dalam sajak ini si tukang obat--yang identik

dengan sastrawan Manikebu--dilukiskan sebagai 'petualang malam', yang terharu dengan lolongan anjing kepada bulan di larut malam, suatu sentimentalitas yang dicela Lekra. Dalam larik-larik sajak ini si sastrawan borjuis dilukiskan merasa diri kreatif dan menganggap rakyat itu bodoh sehingga tidak mampu menangkap dan memahami kreativitasnya.

Sebagai sajak parodi yang memperolokkan sastrawan Manikebu, yang oleh Lekra dianggap borjuis dan dekaden karena mengabdikan pada prinsip *seni untuk seni*, dalam sajak ini si tukang obat digambarkan sebagai kesepian, namun justru bangga dengan kesepian, kekalahan, kemuraman, dan sisi-sisi gelap dari kehidupan. Ia merasa rakyatlah yang bodoh sehingga tidak mampu 'menangkap kata di awang-awang', padahal seekor anjing yang menggonggong di malam sepi 'tahu arti indah arti seni'. Jadi, penggambaran kesepian, kekalahan, kemuraman, dan sisi-sisi gelap dari kehidupan dalam sajak ini adalah suatu ejekan terhadap sastrawan Manikebu, yang oleh Lekra dianggap sebagai sesuatu yang dekaden dan borjuis karena hanya mempersoalkan individualitas dan mengabaikan kehidupan rakyat.

Dalam bait terakhir sajak Agam Wispi tersebut, sang sastrawan Manikebu digambarkan melemparkan selembar kertas berupa Manifest Kebudayaan kepada seekor anjing yang tengah menggonggong. Dengan demikian, seakan-akan kemenangan berada di pihak sastrawan Lekra dengan realisme sosialisnya.

MODEL-MODEL PEMBANGUNAN SOSIALISME

Sebagian sastrawan Lekra pernah mengadakan kunjungan ke negara-negara yang berideologikan Marxisme, seperti Republik Rakyat Cina, Korea Utara, Kuba, dan seterusnya. Kisah-kisah kunjungan tersebut dipublikasikan dalam sebagian sajak-sajak Lekra, dan pada umumnya mempropagandakan "kisah-kisah sukses" pembangunan sosialisme di negara-negara itu. Dengan kata lain, "kisah sukses" sosialisme yang dikemukakan dalam sajak-sajak Lekra dapat dipandang mencerminkan model-model pembangunan sosialisme yang diangankan oleh para penyair Lekra, yang di sisi lain sesungguhnya masih merupakan kepanjangan tangan ideologi partai (komunis), sebagaimana terbaca dalam salah satu sajak Sitor Situmorang "Surat dari Tiongkok untuk Retni". Sajak "Surat dari Tiongkok untuk Retni" menampilkan dua dunia yang merupakan basis perjuangan Marxisme, yakni dunia buruh/pekerja dan tani. Dunia buruh muncul di bait ketiga sajak Sitor ini: 'kisah cerobong berlapis langit/melepas asap sutera sulaman,/dongengdongeng kenyataan Tiongkok/bikinan pekerjapekerja, gadis dan pemuda,/berbedak debu batuarang Zaman Baru!', yang membayangkan suatu lingkungan industri dengan kaum pekerjanya. Penyair meromantisasi kaum pekerja dalam larik-larik sajaknya dengan metafor 'berbedak debu batuarang Zaman Baru', yang membayangkan tercapainya era sosialisme. Di bait kelima penyair menampilkan dunia petani: 'di mana-mana ladang hijauria,/mencangkul, memutar kincir,/ramairamai dorong gerobak,/hingga pipi merah/sambil bernyanyi:-Inilah kehidupan! Inilah perdamaian!-(Kamu berdiri di sampingku, umur 14)/Hati bertanya:/Pernahkah angin tandus, perang/mendera benua?/Kuingat banjir Sungai Kuning,/Debu kemarau mengubur matahari!' Sama halnya dengan bait ketiga yang meromantisasi dunia pekerja, bait kelima pun meromantisasi dunia kehidupan petani yang "sukses" dan berhasil mengatasi alam yang garang ('banjir Sungai Kuning' dan 'debu kemarau mengubur matahari'). Dan, di bait terakhir dikemukakan kisah Long March rakyat Tiongkok sebagai kebangkitan rakyat yang tertindas, yang di sisi lain sesungguhnya juga merupakan kemenangan ideologi komunis di Tiongkok sehingga pada bait ini muncul metonimi *merah* untuk menunjukkan kemenangan kaum komunis ("*Warna merah jadi dalil hidup di atas Mati!*"). Akhirnya, sajak Sitor ini ditutup dengan ajakan 'generasimu/harus menang bersama rakyat,/untuk menyelesaikan

Revolusi', yang dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk menegakkan ideologi komunis di tanah air setelah pada bait-bait sebelumnya penyair memaparkan "kisah sukses" pembangunan sosialisme di Tiongkok, sehingga pembangunan sosialisme di Tiongkok dapat dianggap dijadikan semacam model keteladanan.

Klara Akustia lewat sajaknya "Nanking Seratusribu" juga memaparkan "kisah sukses" pembangunan sosialisme di Tiongkok yang bertumpu pada kekuatan buruh tani. Dalam sajak "Nanking Seratusribu" Tiongkok digambarkan sebagai remaja yang sedang tumbuh dan membunga, sejajar dengan 'ladang gandum yang ranum'. Kenyataan di Tiongkok yang seperti itu membuat ingatan kami lirik terpaut pada tanah air yang juga sedang tumbuh ('kami lihat bayangan pagi/tanahair kepulauan nyiur melati.'). Tampaknya, "kisah sukses" Sosialisme Tiongkok membersitkan angan-angan kami lirik untuk membangun dan menerapkan ideologi yang sama di tanah air: 'sampaikan salam dan cerita kami/pada kawan yang belum punya dunia baru/beribu kami menghiasi jalanpanjang/sebelum sampai di indah hari gemilang' Dan, dalam sajak Klara Akustia "Nanking Seratusribu", sama halnya dengan sajak Sitor Situmorang "Surat dari Tiongkok untuk Retni", "kisah sukses" pembangunan sosialisme di Tiongkok itu ditekankan, antara lain melalui pernyataan-pernyataan yang hiperbolis ('di mana derak kekuatan menderu/dari mesin industri baja/dan di ladang gandum yang ranum/menggelagak di otot pahlawan kerja').

Agam Wispi dalam kumpulan sajaknya *Sahabat* (Bagian Penerbitan LEKRA, 1959) menampilkan salah satu sajaknya "Genosse" (penyair memberi catatan tentang *genosse* sebagai seorang komunis). Sajak "Genosse" tampaknya ditulis Agam Wispi setelah kunjungannya ke Berlin (Jerman Timur yang berideologikan Marxisme). Sama dengan penyair-penyair Lekra lain, negara-negara komunis yang dikunjungi itu kemudian disanjung-sanjung dalam puisi yang mereka tulis, seperti halnya Agam Wispi juga menyatakan 'di mana saja genosse menempa jaman siang malam/lima-hari-kerja di pintu abad baru/ah, begitu cepat hari jadi malam' di bait terakhir. Bait kedua dan ketiga sajak Agam Wispi ini menggambarkan semangat kaum komunis yang demikian militan dan agresif dalam mewujudkan abad baru, yang dalam hal ini identik dengan abad yang bersemangatkan Marxisme dan sosialisme. Dengan demikian, dalam sajak-sajak "laporan pandangan mata" para penyair Lekra negara-negara komunis yang mereka kunjungi itu seakan-akan menyajikan "kisah sukses" perjuangan sosialisme Marxisme sehingga dapat dipandang menampilkan model-model pembangunan (berdasarkan ideologi) sosialisme Marxisme. Atau dengan kata lain, sajak-sajak tersebut sesungguhnya berisikan ajakan untuk mengukuhkan tekad berjuang di garis sosialisme Marxisme.

PUISE SEBAGAI ALAT PROPAGANDA PARTAI

Lekra--sebagaimana halnya Lenin--menyadari pentingnya puisi dan sastra sebagai kekuatan kultural dalam perjuangan menegakkan sosialisme. Oleh karena itu, sajak-sajak para penyair Lekra dapat juga dikatakan sebagai corong atau alat propaganda partai. Klara Akustia dalam sajaknya "Berita dari Partai" mengindoktrinasikan prinsip partai komunis ('kegairahan dari kehidupan/lucuti nafsu perseorangan/atau layu dalam mati sebelum mati.//Berita Partai telah disampaikan/jalan yang menamatkan kekalahan.'), yang tidak mengakui hak individual karena hak individual dianggap merupakan bagian dari gaya hidup borjuis (Eagleton, 2002:5). Yang sah dalam prinsip Marxisme adalah semboyan "sama rata sama rasa", yang diwujudkan dalam bentuk masyarakat yang hidup dalam komune. Oleh karena itu, dalam sajak Klara Akustia ini gaya hidup borjuasi dipandang merupakan suatu kelampauan, sementara pola sosialisme yang menekankan "sama rata sama rasa" dipandang merupakan suatu keakanan.

Sementara itu, Sitor Situmorang (1961:11-12) "memperingati" Hari Buruh melalui

sajaknya "Anak Kuba di Peking". Hari Buruh, sebagaimana ditampilkan dalam sajak Sitor tersebut, adalah peringatan wajib di negara-negara komunis, seperti Uni Soviet, Cina, dan Kuba. Dalam sajak Sitor "Anak Kuba di Peking" ini propaganda akan paham sosialisme diwujudkan dalam sanjungan yang berupa pernyataan hiperbolis di bait terakhir: '.../ketika seluruh Peking/merayakan hari buruh,/betapa indah mimpi patriot Kuba ini/dicetuskan oleh beribu kembangapi,/mewarnai seluruh langit ...' Selain itu, di bait kedua juga terbaca janji aku lirik-- yang dapat juga dipandang sebagai aku-penyair--untuk mewujudkan suatu republik sosialis ('kuberi ia bunga,/ketika ia bercerita, pada 1 Mei/Hari ini Tanah Airku dimaklumkan/jadi Republik Sosialis./Bila aku kembali,/Aku akan jadi perintis!').

Klara Akustia juga merayakan Hari Buruh (1 Mei 1951) dengan menulis sajak "Kepada Mau Tje-tung", yang larik-lariknya antara lain 'Pagi ini engkau saksikan rakyat ketawa/dan pemudapemuda menyanyi menari yangko/dan akan kau dengar pula kumandang/suara kami bersatu lagu dengan bangsamu/engkau tahu: matahari demokrasi makin gemilang.//...//Matahari yang bersinar di pagi Mei ini/bagimu dan bagi kami membawa nyanyian merdu:"serikat internasionale pasti di dunia.'" ((Klara Akustia, *Rangsang Detik*: "Kepada Mau Tjetung", Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1957, h. 25).

Dalam sajaknya yang lain, "Barisan dan Bendera", Klara Akustia mengkampanyekan bahwa bahagia sosialisme adalah bahagia dunia rakyat. Penyair mengoposisikan dua dunia yang saling bertentangan secara ideologis, yakni imperialisme/kapitalisme dan sosialisme. Imperialisme/kapitalisme digambarkan sebagai pihak yang menjadikan rakyat menderita dan terkoyak, sedangkan sosialisme digambarkan sebagai ideologi yang akan membebaskan dan membahagiakan rakyat dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.

Dalam sajaknya "Mars ke Sosialisme" Klara Akustia (1957:96-97) masih mengkampanyekan "sama rasa sama rata" ('Dunia Milik Bersama'), jargon khas kaum komunis, sebagaimana terbaca dalam bait ketiga berikut ini: 'Kami manusia kini/najis dan koyak dikutuk sejarah./Menggeliat meraih fajar/Dunia Milik Bersama/yang membunga berwarna merah.'

Sajak Klara Akustia "Mars ke Sosialisme"--hampir sama dengan sajak-sajak penyair Lekra lain--"menyudutkan" imperialisme/kapitalisme, yang dalam sajak ini disejajarkan dengan zaman perbudakan dan zaman feodal, yang seolah-olah mengakibatkan penghisapan atas rakyat dan mewabahnya hak milik perseorangan. Sementara itu, ideologi sosialisme/komunisme yang dibayangkan akan datang, "dijanjikan" akan lebih menciptakan dunia yang lebih adil sehingga 'Dunia Milik Bersama'.

Masih dengan semangat "mengganyang musuh revolusi", Sitor Situmorang (1961:32) menulis sajak "Alkimiah Zaman" yang ditujukan kepada Amir Pasaribu: 'Imperialisme = dunia bebas/untuk menindas, menghisap/dan memeras./Indahnya: Bunga di atas sampah!//Sosialisme = dunia merdeka/untuk bekerja, membangun/dan mencipta./Indahnya: Maya hinggap di bumi!//Imperialisme + Sosialisme = Revolusi!//Dunia -- Imperialisme = Simfoni!'

Sajak Sitor Situmorang "Alkimiah Zaman" mempertentangkan antara ideologi imperialisme dan sosialisme dengan keberpihakan pada ideologi sosialisme. Imperialisme dalam sajak ini digambarkan sebagai suatu dunia yang penuh kebebasan namun kebebasan itu dimanfaatkan untuk menindas, menghisap, dan memeras sehingga indahnya seperti bunga di atas sampah. Sementara itu, sosialisme digambarkan sebagai kemerdekaan untuk bekerja, membangun, dan mencipta sehingga indahnya seperti maya hinggap di bumi. Bait berikutnya mengemukakan bahwa pertemuan antara imperialisme dan sosialisme hanya akan mendatangkan revolusi, sedangkan pernyataan pada bait terakhir terasa sebagai suatu simpulan dengan keberpihakan pada sosialisme, yakni dunia tanpa imperialisme akan terasa sebagai sesuatu yang

indah. Simpulan pada bait terakhir itu dalam realitas sejarah lebih merupakan suatu utopia karena Uni Soviet sebagai salah satu pusat komunisme telah runtuh, dan Cina pun sebagai negara komunis saat ini tidak lagi murni menerapkan prinsip komunisme dan sosialisme dalam sistem perekonomiannya.

SIMPULAN

Pembahasan atas sajak-sajak Lekra pada subbab-subbab sebelum ini memperlihatkan bahwa sajak-sajak tersebut pada umumnya menerapkan doktrin realisme sosialis, yang menegaskan bahwa sastra harus tendensius, optimistik, heroik, dan berorientasi ke ideologi partai, yang di sisi lain juga berfungsi “mendidik” kaum pekerja dan kaum proletar pada umumnya dalam semangat sosialisme Marxis. Dalam kerangka realisme sosialis yang demikian itu, sajak-sajak Lekra cenderung berpropaganda dengan keberpihakan pada kaum proletar dan menempatkan kaum borjuis sebagai lawan ideologis. Dengan demikian, sajak-sajak Lekra sesungguhnya identik dengan corong partai komunis yang menyebarluaskan propaganda partai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidit, Sobron. 1959. *Pulang Bertempur*. Jakarta: Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- Akustia, Klara. 1957. *Rangsang Detik*. Jakarta: Yayasan Pembaruan.
- Bandaharo, Hr. 1957. “Baku”. Majalah *Zaman Baru* No. 3, 30 Mei.
- Dinuth, Alex (editor). 1997. *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*. Jakarta: Penerbit Intermasa.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxism and Literary Criticism*. London and New York: Routledge.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian “Institute of People’s Culture” 1950—1965*. Clayton, Victoria: Southeast Asian Studies, Monash University.
- Hardjana, Andre. 1997. “Metode Realisme Sosialis dalam Sastra Indonesia” (dalam *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* [Alex Dinuth, editor]. Jakarta: Penerbit Intermasa.
- Rumambi, Sudisman, F.D. Risakotta. 1959. *Bukit 1211*. Jakarta: Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- Situmorang, Sitor. 1961. *Zaman Baru*. Jakarta: Penerbitan Majalah *Zaman Baru*.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wispi, Agam. 1959. *Sahabat*. Jakarta: Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- . 1964. “Kisah Tukang Obat Kebudayaan”, *Harian Rakyat* (Jakarta), 9 Februari.